

PERILAKU *PERSONAL HYGIENE* DENGAN KECEMASAN TERHADAP KEPUTIHAN PADA REMAJA

Yogho Prastyo*¹⁾, Dini Dwiningtias²⁾, Aulia Husnul Khotimah³⁾

¹⁻³ Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Borneo Tarakan, Indonesia

*Email: yoghoprastyo@gmail.com

Abstrak

Remaja merupakan periode transisi antara masa kanak-kanak dan masa dewasa, yang mengalami serangkaian perkembangan biologis yang meliputi perubahan anatomi dan fungsional, serta psikologis, kognitif, sosial, dan emosional. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan perilaku *personal hygiene* dengan kecemasan terhadap keputihan pada mahasiswi Universitas Borneo Tarakan. Data hasil penelitian ditabulasi dan dianalisa dengan menggunakan program SPSS. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif *cross sectional* yang penelitiannya dilakukan tanpa melakukan intervensi terhadap subjek penelitian. Alat ukur kecemasan *Hamilton Anxiety Rating Scale* (HARS). Penelitian ini dilakukan di Lingkungan Universitas Borneo Tarakan. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan September – November 2022. Hasil yang diperoleh bahwa perilaku *personal hygiene* dan kecemasan memiliki nilai signifikan yang sama maka kedua kategori ini masing-masing mempengaruhi keputihan pada mahasiswi Universitas Borneo Tarakan. Variabel kecemasan memiliki OR 2,393, yang artinya kecemasan berpengaruh terhadap keputihan sebanyak 2,393 kali lipat dan perilaku *personal hygiene* memiliki OR 0,162 yang artinya perilaku *personal hygiene* berpengaruh sebanyak 0,162 kali lipat terhadap keputihan. Implikasi dari penelitian ini adalah pentingnya perhatian terhadap kesehatan mental dan *personal hygiene* pada remaja perempuan, terutama dalam mengatasi kecemasan terhadap kondisi seperti keputihan. Diperlukan upaya untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran akan pentingnya *personal hygiene* dalam mengurangi risiko kecemasan terhadap masalah kesehatan reproduksi pada remaja perempuan.

Kata kunci : Kecemasan , Keputihan, Perilaku Personal Hygiene.

Abstract

Personal Hygienical Conditions With Development From Adolescents. *Adolescence is a transitional period between childhood and adult, characterized by a series of biological developments encompassing anatomical and functional changes, as well as psychological, cognitive, social, and emotional shifts. The aim of this study is to investigate the relationship between personal hygiene behavior and anxiety related to vaginal discharge among female students at Borneo Tarakan University. Research data were tabulated and analyzed using the SPSS. This study employed a quantitative research design with a correlation study and a simple descriptive approach, utilizing a cross-sectional method without intervention on the research subjects. Anxiety was measured using the Hamilton Anxiety Rating Scale (HARS). The research was Universitas Borneo Tarakan, during the period from September to November 2022. The results indicate that both personal hygiene behavior and anxiety have equally significant values. Consequently, both of these categories individually influence vaginal discharge among female students at Borneo Tarakan University. The anxiety variable has an Odds Ratio (OR) of 2.393, implying that anxiety affects vaginal discharge 2.393 times more, while personal hygiene behavior has an OR of 0.162, indicating that personal hygiene behavior affects vaginal discharge 0.162 times more. The implications of this research underscore the importance of paying attention to mental health and personal hygiene in adolescent females, particularly in addressing anxiety related to conditions such as vaginal discharge. Efforts are required to enhance understanding and awareness of the significance of personal hygiene in reducing the risk of anxiety regarding reproductive health issues in adolescent females.*

Keywords: *Anxiety, Flour albus, Personal Hygiene behavior*

Pendahuluan

Masa remaja merupakan suatu periode transisi antara masa anak-anak dan masa dewasa, yang mengalami serangkaian perkembangan biologis yang meliputi perubahan anatomi dan fungsional, psikologis, kognitif, sosial, dan emosional, sebagai persiapan memasuki masa dewasa (Donna L, 2012; Notoatmodjo, 2010a); Notoatmodjo, 2007). Menurut *World Health Organization* (WHO, 2013) remaja Periode berkisar antara usia 10 – 24 tahun. Populasi remaja di Indonesia saat ini cukup besar. Jumlah populasi remaja berdasarkan sensus penduduk tahun 2019 sekitar 64,19 juta jiwa dan jumlah populasi remaja perempuan 49,22% dari populasi total remaja (BPS, 2019).

Menurut (Kumalasari, 2012) remaja perempuan di Indonesia mengalami berbagai masalah kesehatan reproduksi. Salah satu masalah kesehatan reproduksi yang sering dialami oleh para remaja perempuan adalah masalah keputihan (*flour albus*). Remaja merupakan salah satu bagian dari populasi yang beresiko mengalami keputihan yang memerlukan perhatian khusus. (T, 2012) Akibat keputihan ini sangat fatal jika terlambat ditangani. Tidak hanya mengakibatkan kemandulan, risiko lain adalah

endometritis, radang panggul, dan *salpingitis*.

Penyebab keputihan 70% karena jamur dan parasit atau protozoa (*Trichomonas vaginalis*, serta infeksi jamur *Candida albicans*) (Curtis, 2017). Perilaku buruk dalam menjaga kebersihan genitalia dapat menjadi pencetus timbulnya infeksi yang menyebabkan keputihan tersebut. *Personal hygiene* merupakan upaya dalam memelihara kebersihan diri untuk memperoleh kesejahteraan psikologis dan fisik. perilaku *personal hygiene* dalam menjaga kebersihan genitalia eksternal perempuan merupakan faktor penting dalam pencegahan keputihan.

Dampak keputihan menyebabkan ketidaknyamanan dalam jangka panjang yang akan mengarah ke beberapa penyakit serius, seperti penyakit infeksi panggul dan kemandulan hingga kanker serviks (Bahari, S., & Purwati, 2012) dengan demikian dampak keputihan bisa menjadi hal yang sangat menakutkan bagi perempuan karena dampak dari keputihan tersebut. Imaniyah mengatakan bahwa terdapat hubungan kejadian keputihan dengan tingkat kecemasan (Imaniyah, 2021). Menurut *American Psychological Association* (2017) kecemasan merupakan bentuk emosi yang ditandai oleh perasaan tegang dan cemas. Kecemasan merupakan perwujudan

psikologis seperti khawatir, gelisah, tegang dan kurang percaya diri.

Survei pendahuluan dilakukan di Universitas Borneo Tarakan pada Maret 2022, hasil survei awal yang dilakukan terhadap 11 mahasiswa DIII Kebidanan Fakultas Ilmu Kesehatan mengatakan bahwa mereka merasa cemas mengalami keputihan. Hasil observasi yang juga dilakukan kepada 11 mahasiswa yang sama, diketahui bahwa mahasiswa melakukan *personal hygiene* dengan baik, dengan alasan bahwa mereka cemas terhadap dampak dari keputihan. Penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan perilaku *personal hygiene* dengan kecemasan terhadap keputihan pada remaja perempuan.

Metode

Penelitian ini merupakan bentuk penelitian kuantitatif dengan desain penelitian analitik korelasi yaitu penelitian yang dilakukan guna melihat hubungan antara variabel. Penelitian ini menggunakan pendekatan cross sectional untuk mengetahui hubungan antara hubungan perilaku *personal hygiene* dengan kecemasan. Penelitian ini telah mendapatkan Keterangan Layak Etik No. 13.a/KEPK-FIKES/IX/2022 dari Komite Penelitian Kesehatan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Borneo Tarakan.

Data penelitian diperoleh dengan berdasarkan survei dengan menggunakan kuesioner terhadap sampel yang dipilih selanjutnya sebagai dasar untuk mendeskripsikan hubungan perilaku *personal hygiene* dengan kecemasan terhadap keputihan pada mahasiswi Universitas Borneo Tarakan. Peneliti menggunakan lembar kuesioner sebagai instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data, untuk mengetahui kategori *personal hygiene* responden, peneliti menggunakan kuesioner *personal hygiene* yang terdiri dari 14 pertanyaan dan kuesioner kejadian keputihan serta alat ukur kecemasan *Hamilton Anxiety Rating Scale* (HARS).

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan September – November 2022 pada mahasiswi Semester 1 Universitas Borneo Tarakan. Populasi dalam Penelitian ini adalah seluruh mahasiswi Semester 1 Universitas Borneo Tarakan. Teknik pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah menggunakan teknik sampling jenuh atau *total sampling* yaitu dengan penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sample, pengambilan sampel dilakukan secara *Accidental Sampling* (*Convenience Sampling*) adalah prosedur sampling yang memilih sampel dari responden yang paling

mudah dijumpai dan diakses. Sampel dalam penelitian diperoleh 329 responden. sebagai subjek penelitian yang merupakan mahasiswi aktif di Universitas Borneo Tarakan yang tersebar di seluruh Fakultas. Sebagai dasar untuk mendeskripsikan hubungan perilaku *personal hygiene* dengan kecemasan terhadap keputihan pada mahasiswi Universitas Borneo Tarakan. Peneliti menggunakan lembar kuesioner sebagai instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data, Pengolahan data dilakukan SPSS versi 24. Analisis statistik pada penelitian ini menggunakan analisis univariat dan Uji statistik *Spearman Rank* dengan $\alpha = 0,05$.

Hasil

Gambaran Perilaku *Personal Hygiene* dan Kecemasan

Hasil distribusi frekuensi gambaran perilaku *personal hygiene* dengan kecemasan mahasiswi Universitas Borneo Tarakan dianalisis dan disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1 Distribusi frekuensi gambaran perilaku *personal hygiene* dan kecemasan mahasiswi Universitas Borneo Tarakan.

Perilaku	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Baik	75	22,8
Cukup	186	56,5
Kurang	68	20,7
Total	329	100

Kecemasan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Ringan	60	18.2
Sedang	226	68.7
Berat	43	13.1
Total	329	100

Dilihat dari gambaran kecemasan mahasiswi di Universitas Borneo Tarakan, sebagian besar memiliki kecemasan sedang yaitu sebanyak 226 responden (68,7%) dan paling sedikit yakni responden dengan kecemasan berat yaitu sebanyak 43 responden (13,1%). Sedangkan gambaran perilaku mahasiswi tentang *personal hygiene* di Universitas Borneo Tarakan, sebagian besar memiliki perilaku cukup yaitu sebanyak 186 responden (56,5%), dan paling sedikit yakni responden dengan perilaku kurang yaitu sebanyak 68 responden (20,7%).

Gambaran Distribusi Keputihan mahasiswi

Hasil frekuensi keputihan mahasiswi Universitas Borneo Tarakan disajikan dalam Tabel 2.

Tabel 2. Distribusi frekuensi keputihan mahasiswi Universitas Borneo Tarakan.

Keputihan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Tidak	184	55.9
Ya	145	44.1
Total	329	100

Dilihat dari frekuensi kejadian keputihan mahasiswi Universitas Borneo Tarakan sebanyak 184 responden (55,9%) tidak mengalami keputihan sedangkan 145 responden (44,1%) mengalami keputihan.

Hasil hubungan perilaku personal hygiene terhadap keputihan mahasiswi Universitas Borneo Tarakan disajikan dalam Tabel 3 dan hubungan kecemasan terhadap keputihan mahasiswi Universitas Borneo Tarakan disajikan dalam Tabel 4.

Tabel 3. Hubungan perilaku *personal hygiene* terhadap keputihan mahasiswi Universitas Borneo Tarakan

Perilaku <i>Personal hygiene</i>	Keputihan				P-Value
	Tidak		Ya		
	n	%	n	%	
Kurang	12	3,6	56	17	0,000
Cukup	106	32,2	80	24,3	
Baik	66	20,1	9	2,7	
Total	184	55,9	145	44,1	

Berdasarkan tabel 3 dapat dilihat bahwa sebagian besar responden memiliki perilaku *personal hygiene* cukup tidak mengalami keputihan yaitu 106 responden (32,2%) dan sebagian kecil responden memiliki perilaku *personal hygiene* baik yang mengalami keputihan yaitu sebesar 9 responden (2,7%). Hasil perhitungan *Spearman Rank* mengenai perilaku *personal hygiene* terhadap keputihan mahasiswi Universitas Borneo Tarakan menunjukkan nilai *p value* 0,000 artinya H_0 ditolak. Maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan perilaku

personal hygiene terhadap keputihan mahasiswi Universitas Borneo Tarakan.

Tabel 4. Hubungan kecemasan terhadap keputihan mahasiswi Universitas Borneo Tarakan

Kecemasan	Keputihan				P-Value
	Tidak		Ya		
	n	%	n	%	
Ringan	43	13,1	17	5,2	0,001
Sedang	126	38,3	100	30,4	
Berat	15	4,6	28	8,5	
Total	184	55,9	145	44,1	

Berdasarkan tabel 4 sebagian besar responden memiliki kecemasan ringan yang tidak mengalami keputihan yaitu 126 responden (38,8%) dan Sebagian kecil responden memiliki kecemasan berat tidak yang mengalami keputihan yaitu 15 responden (4,6%). Hasil perhitungan *Spearman Rank* Chi-square mengenai kecemasan terhadap keputihan mahasiswi Universitas Borneo Tarakan menunjukkan nilai *p value* 0,001 lebih kecil dari pada $\alpha = 0,05$ atau 5%, artinya H_0 ditolak. Maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan kecemasan terhadap keputihan mahasiswi Universitas Borneo Tarakan.

Tabel 5. Analisis Multivariat Uji Regresi Logistic

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp (B)
Perilaku Step 1 ^a <i>Personal Hygiene</i>	-1.818	.245	55.254	1	.000	.162
Kecemasan	.873	.243	12.883	1	.000	2.393
Constant	1.648	.642	6.579	1	.010	5.196

Berdasarkan tabel 5 dapat dilihat bahwa perilaku *personal hygiene* dan kecemasan memiliki nilai signifikan yang sama yaitu $0,000 < 0,05$ maka kedua kategori ini masing-masing mempengaruhi keputihan pada mahasiswi universitas borneo Tarakan. Besarnya pengaruh ditujukan dengan nilai Exp (B) atau OR. Variabel kecemasan memiliki OR 2,393, yang artinya kecemasan berpengaruh terhadap keputihan sebanyak 2,393 kali lipat dan perilaku *personal hygiene* memiliki OR 0,162 yang artinya perilaku *personal hygiene* berpengaruh sebanyak 0,162 kali lipat terhadap keputihan.

Pembahasan

Kecemasan adalah salah satu gejala yang dialami oleh semua orang dalam hidup. Salah satu gejala yang dialami oleh semua orang dalam hidup adalah kecemasan. Menjadi cemas pada tingkat tertentu dapat dianggap sebagai bagian dari respon untuk mengatasi masalah sehari-hari, tetapi ketika kecemasan menjadi

berlebihan dapat memiliki dampak serius pada kehidupan sehari-hari dan mengganggu fungsi normal seseorang (Hartley, L., & Phelps, 2013). Selain itu, menurut Stuart dkk (1998) kecemasan yang berlebih mampu mempengaruhi kinerja fisiologis diantaranya: sistem kardiovaskuler, sistem respiratori, sistem neuromuskular, sistem gastrointestinal, sistem urinary, dan sistem reproduksi (Stuart, G. W., & Sundeen, 1998).

Menurut peneliti, perilaku merupakan respon seseorang atas stimulus yang diterima. Hal ini sesuai dengan teori bahwa perilaku adalah respon individu terhadap stimulus atau suatu tindakan yang dapat diamati dan mempunyai frekuensi spesifik (Wawan, A., & Dewi, 2010)(Wawan dan Dewi, 2010). Selain itu, perilaku *hygiene* seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor sehingga individu memiliki variasi praktik *hygiene* (Notoatmodjo, 2010b).

Dilihat dari gambaran keputihan mahasiswi Universitas Borneo Tarakan sebagian besar tidak mengalami keputihan yaitu sebanyak 184 responden (55,9%) dan responden yang mengalami keputihan yaitu sebanyak 145 responden (44,1%).

Hal ini normal terjadi dikarenakan keputihan merupakan respon tubuh normal yang biasa keluar sebelum, saat, dan

sesudah masa siklus haid. Keputihan juga dapat disebabkan perubahan hormon, saat-saat tertentu seperti stress dan kelelahan fisik. (Kusmiran, 2012) (Kusmiran, 2012). Namun perlu diketahui bahwa keputihan bukanlah suatu penyakit. Ini merupakan kejadian yang fisiologis (normal), akan tetapi flour albus juga merupakan suatu manifestasi bahwa vagina terindikasi penyakit (patologis) (Widyastuti, 2014).

Hasil penelitian yang dilakukan Ariski (2021) tentang hubungan perilaku *personal hygiene* dengan kejadian keputihan pada remaja putri menyebutkan bahwa ada hubungan perilaku *personal hygiene* dengan kejadian keputihan dengan *p-value* 0.026. Selain itu, didukung pula oleh penelitian yang dilakukan oleh Annisa (2019) tentang hubungan perilaku *personal hygiene* dengan kejadian keputihan pada santri putri pondok pesantren An-Nawawi purworejo, menunjukkan bahwa ada hubungan antara perilaku *personal hygiene* dengan kejadian keputihan dengan diketahui nilai *p-value* 0,000.

Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Marhaeni (2016) keputihan dapat terjadi dikarenakan faktor hormonal, kelelahan fisik dan kejiwaan, serta adanya benda asing dalam organ reproduksi (Marhaeni, 2016). Adapun faktor pencetus lain adalah status ekonomi,

pemakaian antiseptik yang mengganggu keseimbangan pH, penggunaan air sehari-hari, pemakaian pembalut atau pantyliner dan perilaku *personal hygiene*. *personal hygiene* yang baik dapat mengurangi risiko kejadian keputihan. Menjaga kebersihan alat genitalia, misalnya membasuh vagina dengan air yang bersih, menjaga vagina dalam keadaan kering, setelah cebok dikeringkan terlebih dahulu, tidak mempunyai kebiasaan menggunakan celana yang ketat, menggunakan celana yang berbahan katun, akan mengurangi jamur dan bakteri penyebab keputihan (Sibagariang, 2016)

Tingkat kecemasan dapat mengakibatkan ketidakstabilan dalam mekanisme hormon pada tubuh hingga berdampak munculnya keputihan. Kondisi tubuh yang selalu tegang, cemas, kelelahan dan kurang istirahat dapat menimbulkan keputihan. Semua organ tubuh kinerjanya dipengaruhi oleh otak. Ketika reseptor otak mengalami kondisi stress, akan terjadi perubahan dan keseimbangan hormon-hormon dalam tubuh dan menimbulkan terjadinya keputihan (Suliswati, 2012) Hal ini didukung oleh penelitian Nurul (2021) (Nurul, 2021) dengan judul hubungan antara kecemasan dengan kejadian keputihan pada mahasiswa tingkat akhir D-IV Kebidanan menyebutkan bahwa ada

hubungan antara kecemasan dengan kejadian keputihan pada mahasiswa tingkat akhir D-IV Kebidanan *p-value* (0,04).

Hal ini sesuai dengan teori Ayuningsih (2009) penyebab keputihan yaitu perilaku tidak *higienis*, seperti: air cebok tidak bersih, celana dalam tidak menyerap keringat, penggunaan pembalut yang kurang baik. Selain itu juga dapat disebabkan oleh kecemasan berupa stres sehingga daya tahan tubuh rendah. Hikmah (2014) juga menyebutkan bahwa ada 2 hal yang menjadi faktor pendorong *flour albus*/keputihan yakni faktor endogen (berasal dari dalam tubuh) yaitu imunitas/daya tahan tubuh yang sangat bersinggungan dengan kecemasan sebagai reaksi psikologis dapat berupa: khawatir dan takut dan faktor eksogen (berasal dari luar tubuh) yaitu infeksi yang dapat berupa bakteri, jamur maupun virus yang sangat bersinggungan dengan *personal hygiene* seseorang.

Kesimpulan

Dampak keputihan menyebabkan ketidaknyamanan dalam jangka panjang yang akan mengarah ke beberapa penyakit serius, seperti penyakit infeksi panggul dan kemandulan hingga kanker serviks. Gambaran perilaku mahasiswi tentang *personal hygiene* di Universitas Borneo

Tarakan, sebagian besar memiliki perilaku cukup. Gambaran kecemasan mahasiswi di Universitas Borneo Tarakan, sebagian besar memiliki kecemasan sedang. Gambaran keputihan mahasiswi Universitas Borneo Tarakan sebagian besar tidak mengalami keputihan yaitu 55,9%. Perilaku *personal hygiene* berpengaruh kepada tingkat kecemasan terhadap kemungkinan mengalami keputihan. Saran kepada mahasiswi dalam aktivitas sehari-hari diharapkan dapat melaksanakan perilaku hidup bersih dan sehat yaitu *personal hygiene* guna menghindari kecemasan berlebihan terhadap keputihan

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terimakasih pada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Borneo Tarakan yang telah mendanai penelitian ini dan responden serta pihak lain yang telah membantu semua proses dalam penelitian ini.

Referensi

- Bahari, S., & Purwati, S. (2012). Keputihan: Penyebab, Gejala, dan Penanganan. *Jurnal Kebidanan Dan Kandungan*, 10(1), 1–10.
- Curtis, S. . (2017). Leukorrhea: Symptoms, Causes, and Treatment. *American Family Physician*, 95(11), 817–824.

- Donna L, W. (2012). *Buku Ajar Keperawatan Pediatrik* (6th ed.). EGC.
- Hartley, L., & Phelps, E. A. (2013). Anxiety and Its Impact on Daily Life. *Current Opinion in Behavioral Sciences*, 2(1), 25–31.
<https://doi.org/10.1016/j.cobeha.2012.12.002>
- Imaniyah, N. (2021). Hubungan Kecemasan dengan Kejadian Keputihan pada Mahasiswa Tingkat Akhir DIV Kebidanan di STIKes Ngudia Husada Madura. *Jurnal Kebidanan Dan Kesehatan Reproduksi*, 12(1), 1–10.
- Kumalasari. (2012). Masalah Kesehatan Reproduksi Remaja Perempuan di Indonesia. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 12(1), 1–10.
- Kusmiran, E. Y. (2012). *Buku Ajar Kesehatan Reproduksi Remaja*. Salemba Medika.
- Marhaeni, G. A. (2016). Persepsi Dan Upaya Pencegahan Keputihan Pada Remaja Putri Di SMA Muhammadiyah 1 Semarang. *Jurnal Keperawatan Maternitas*, 1, 37–45.
- Notoatmodjo, S. (2010a). *Ilmu Perilaku Kesehatan*. PT Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2010b). *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Rineka Cipta.
- Nurul, N. (2021). Hubungan antara Kecemasan dengan Kejadian Keputihan pada Mahasiswa Tingkat Akhir D-IV Kebidanan. *Jurnal Kebidanan Midwifery*, 13(2).
- Sibagariang, E. M. (2016). Pengaruh Pengetahuan Dan Perilaku Personal Hygiene Terhadap Keputihan Pada Remaja Putri Di SMK Negeri 1 Pematang Siantar. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 11(1), 1–10.
- Stuart, G. W., & Sundeen, S. J. (1998). *Principles and Practice of Psychiatric Nursing* (6th ed.). Mosby Year Book.
<https://doi.org/10.1016/B978-0-323-01090-6.50010-0>
- Suliswati, E. (2012). Hubungan Tingkat Stres dengan Kejadian Keputihan pada Remaja Putri. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 4(1), 14–20.
- T, N. (2012). Keputihan pada Remaja: Penyebab, Gejala, dan Penanganan. *Jurnal Kebidanan Dan Kandungan*, 10(1), 34–39.
- Wawan, A., & Dewi, S. (2010). *Teori Perilaku*. Pustaka Pelajar.
- Widyastuti, E. (2014). *Keputihan pada Remaja*. Salemba Medika.